

Sistem Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Mongol

Sultan, Rusman Paewai

Universitas Cokroaminoto Makassar, Indonesia

Corresponding Author: ✉ Sultanzul99@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

July 06, 2024

Revised

July 29, 2024

Accepted

August 25, 2024

The main problem is what the Islamic education system was like during the Mongol empire. The aim of this research is to find out more deeply about the Islamic education system during Mongo's tenure. The research method used is a descriptive analysis approach which will provide an overview of the Islamic education system during the Mongol era. Data collection was carried out by exploring various references in the form of books, books, articles and other relevant scientific papers. The results obtained in this research are that the education system during the Mongol era consisted of three civilizations, namely the Changhari dynasty, the Golden Horde and the Khan Dynasty. Meanwhile, the condition of Islamic education consists of several categories, including: The movement of science centers, the growth of new sciences, the lack of Politikul Khanah, the number of schools and Mausu'at.

Keywords: *Islamic Education System, Islamic Education Mongol*

Journal Homepage <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by CV. Creative Tugu Pena

INTRODUCTION

Sejarah Kekaisaran Bangsa Mongol tidak terlepas dari peran dan pengaruh Jengis Khan. Oleh sebab itu Michael J. Hart menempatkannya pada urutan ke-21 dari 100 tokoh terkemuka. Ghengis Khan, juga dieja Genghis Khan, Jinghis Khan, Chinghiz Khan, Chinggis Khan, Changaiz Khan, dll, nama asalnya Temujin, juga dieja Temuchin atau Tiemu Zhen (1162-18 Agustus 1227) adalah khan Mongol dan ketua militer yang menyatukan bangsa Mongolia dan kemudian mendirikan Kekaisaran Mongolia dengan menaklukkan sebagian besar wilayah di Asia, termasuk utara Tiongkok (Dinasti Jin), Asia Barat, Asia Tengah, Persia, dan Mongolia. Dan selanjutnya keturunannya meluaskan penguasaan Mongolia menjadi kekaisaran terluas dalam sejarah manusia. Dia merupakan kakek Kubilai Khan, pemerintah Tiongkok bagi Dinasti Yuan di China. Begitu luas kekuasaan Bangsa Mongol, yang kurang lebih tiga abad menguasai sebagian besar daratan Asia dan Eropa sebelum dan sesudah bersentuhan dengan Islam. Sejarah peradaban islam pada masa kini merupakan sesuatu hal yang menarik untuk dipelajari. Pengetahuan dan pemahaman sejarah sangat diperlukan untuk mengenal masa lalu. Maka dari itu dalam makalah ini kami mencoba membahas serta menguraikan sejarah pendidikan islam pada masa Mongolia. Pada lintas sejarahnya, peradaban islam mengalami pasang surut. Dimasa inilah juga mengalami perkembangan ilmu pengetahuan, serta juga mengalami kemerostan ilmu pengetahuan yang menjadikan faktor umat islam mengalami kehancuran. Kemajuan dan peradaban juga harus berhadapan dengan

kenyataan mengenaskan. Seperti penghancuran perpustakaan di Baghdad oleh tentara Hulagu Khan yang akhirnya harus menghadapi kemunduran yang signifikan.

Jatuhnya Kota Baghdad pada tahun 1258 M, ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri khilafah Abbasiyah tetapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam karena Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan itu ikut pula lenyap di bumi hanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu (Badri Yatim, 1993: 111). Bangsa Mongol berada di wilayah pegunungan Mongolia, berbatasan dengan Cina di Selatan, Turkestan di Barat, Manchuria di Timur, dan Siberia di sebelah Utara. Kebanyakan dari mereka mendiami padang stepa yang membentang di antara pegunungan Ural sampai pegunungan Altai di Asia Tengah dan mendiami hutan Siberia dan Mongol di sekitar Danau Baikal.

Dalam rentang waktu yang relatif panjang, kehidupan bangsa Mongol tetap sederhana mereka mendirikan perkemahan dan berpindah dari satu tempat ketempat lain, menggembala kambing, berburu. Mereka hidup dari hasil perdagangan tradisional yaitu mempertukarkan bangsa Turki dan Cina yang menjadi tetangga mereka. Kesehariannya, sebagaimana dipredikatkan pada sifat nomad, mereka mempunyai sifat kasar, suka berperang, berani mati dalam mewujudkan keinginan dan ambisi politiknya. Namun, mereka sangat patuh dan taat pada pimpinannya dalam satu bingkai agama Syamaniah, yaitu kepercayaan yang menyembah bintang-bintang dan matahari terbit (Badri Yatim, 1993: 112).

Namun demikian, ada satu pendapat yang mengatakan bahwa bangsa Mongol bukanlah suku nomad sebagaimana dimaksud tetapi satu bangsa yang memiliki ketangkasan berkuda yang mampu menaklukkan stepa ke stepa, akibatnya kehidupan mereka berpindah-pindah mengikuti wilayah taklukannya dibawah kepemimpinan seorang Khan. Khan yang pertama dari bangsa Mongol itu adalah Yesugey, ayah Chinggis atau Jenghis.

Runtut etniknya berasal dari nenek moyang yang bernama Alanja Khan yang dikaruniai dua orang putera kembar yaitu Tartar dan Mongol. Dari kedua putera ini melahirkan dua keturunan bangsa, yaitu Mongol dan Tartar. Dari yang pertama lahirlah seorang bernama Ilkhan yang di kemudian hari menjadi pemimpin bangsa Mongol.

Kerajaan Mongol pertama kali di pimpin oleh raja Jenghis Khan, Jenghis Khan membuat seluruh orang-orang Mongol menjadi kekuatan politik dan militer yang terbesar di Asia. Dia menundukkan negeri-negeri Asia Tengah dan Asia Barat dengan cepat. Tetapi pada masa Jenghis Khan, dunia islam terpecah belah, saling serang satu sama lain, sehingga tidak ada kerajaan besar yang menjadi tumpuan harapan umat islam pada masa itu. Dengan demikian masa Mongol ini merupakan masa perpecahan yang sangat parah di dalam sejarah kebudayaan Islam (Syed Mahmudunnasir, 2005: 273).

METHOD

Jenis penelitian dalam penyusunan jurnal ini adalah penelitian kepustakaan (library research), pendekatan yang digunakan adalah teologi normatif dan sosiologi pendidikan. Teknik pengumpulan data yakni data primer dan data sekunder. Data primer yakni buku-buku yang yang relevan dengan objek kajian. Sedangkan data sekunder adalah literatur yang terkait seperti jurnal, artikel, dan penelitian ilmiah lainnya yang dikumpulkan untuk melengkapi data kepustakaan. Adapun objek kajian dalam penelitian ini adalah bersumber dari data

kepuustakaan atau literatur terkait terdapat relevansi dengan fokus yang dikaji, selanjutnya data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan atau memecahkan permasalahan yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah menganalisis secara mendalam data dan sumber yang didapatkan dari referensi kepuustakaan.

RESULT AND DISCUSSION

Kondisi Pendidikan Islam di Kerajaan Mongol

1. Berpindahnya Pusat Ilmu.

Kegiatan ilmu pada masa Abasiyah berpusat di kota-kota Baghdad, Bukhara, Naisabur, Ray, Cordova, Sevilla, Ketika kota-kota tersebut hancur maka kegiatan ilmu berpindah ke kota-kota Kairo, Iskandar, Usyuth, Faiyun, Damaskus, Hims, Halab dan lain-lain kota di kota Mesir dan di Syam (Musyarifa Sunanto, 1991:194).

2. Tumbuhnya Ilmu-Ilmu Baru

Dalam masa ini mulai matang ilmu Umron (Sosiologi) dan filsafat Tarikh (Philosophy of history) dengan munculnya Muqaddimah Ibn Khaldun sebagai kitab pertama dalam bidang ini. Juga mulai di sempurnakan penyusunan ilmu politik, ilmu tata usaha, ilmu peperangan, ilmu kritik sejarah.

3. Kurangnya Kutubul Khanah.

Dalam zaman ini banyak perpustakaan besar yang musnah bersama segala kitabnya karena terbakar atau tenggelam di tengah-tengah suasana yang kacau waktu penaklukan Mongol di Timur dan penyerangan Spanyol di Barat. Pemusnahan kitab-kitab dan perpustakaan sebagai akibat terjadinya pertentangan sengit antara Firqah-firqah agama. Atau karena menjadi rusaknya dan mengaburnya tinta akibat lapuk dimakan usia.

4. Banyaknya Sekolah dan Mawsu'at.

Dalam masa ini sekolah-sekolah yang teratur tumbuh subur, terutama Mesir dan Syam, dan yang menjadi pusatnya adalah Kairo dan Damaskus. Pembangunan sekolah pertama adalah Sultan Nurudin Zanki yang kemudian di ikuti oleh para raja dan sultan sesudahnya. Berdirilah berbagai corak sekolah baik karena perbedaan madzhab atau pun karena ke khususan ilmu. Ada sekolah untuk ilmu Tafsir dan Hadits, dan sekolah untuk Fiqhi berbagai madzhab, ada sekolah untuk ilmu Thib dan Filsafat, ada sekolah untuk ilmu Riyad-Hiya'at (ilmu pasti, ilmu musik dan ilmu eksakta lainnya). Dari sekolah ini keluarlah para ulama dan sarjana yang jumlahnya cukup banyak. Keadaan di Mesir pun demikian juga, bahkan Jami'ah Al-Azhar Kairo menjadi bintangnya segala sekolah, tidak saja yang usianya yang lebih tua tetapi yang terutama karena mutu ilmu yang tinggi. Kecuali banyaknya sekolah, zaman ini istimewa dengan lahirnya Mawsu'at dan Majmu'at (buku kumpulan berbagai ilmu dan masalah kira-kira seperti Encyclopedia).

5. Penyelewengan Ilmu.

Dalam zaman ini umat Islam dan kaum terpelajar banyak yang melarikan diri ke dunia pembahasan saja apalagi ketika persatuan politik tidak ada lagi, umat Islam makin tenggelam kepada bidang pembahasan saja bahkan lama-kelamaan jatuh kelembah mistik dan khurofat (Musyarifa Sunanto, 1991:195). Dalam masa ini bergegasa ilmu mereka pergunakan untuk mengkhidmati agama saja atau mistik dan khurofat, misalnya ilmu falak hanya untuk menetapkan waktu sholat, sementara ilmu bintang untuk meramal.

Aspek sosial politik juga sangat mempengaruhi peradaban Islam pada masa itu, sosial politik pada masa itu mengalami kevakuman hampir di semua wilayah, gerak

laju umat islam tiba-tiba terhenti dan beberapa sektor menjadi ambruk. Dengan kata lain umat islam benar-benar mengalami kemunduran pada aspek sosial budayanya (Fadli, 2005: 225).

6. Kondisi Keagamaan

Penguasa Mongol atas Daulah Islam hampir memusnahkan unsur Arab dan bahasanya, selama peperangan maka ratalah kota dan daerah yang dikuasai. Mereka bunuh penduduknya, mereka rampas hartanya, mereka runtuhkan gedung-gedungnya mereka bakar Kutubul Khanahnya, maka musnahlah perbendaharaan kebudayaannya. Namun suatu hal yang luar biasa bahwa Jenghis Khan yang meruntuhkan semua itu, diantara keturunannya ada yang bangun menjadi pemelihara dan pembangun kembali agama dan kebudayaan Islam.

Timur lenk, salah satu keturunan Jenghis Khan misalnya pada akhir hayatnya memeluk Islam, berkat usaha sultan Faraj, seorang dari raja Mamluk yang mengutus delegasi dengan pimpinan Ibn Khaldun Bapak Sosiologi Islam yang termashur saat itu. Sementara itu kekejaman Timur Lenk mereda dan ia mengamalkan agama Islam secara tekun serta membelanya dengan semangat sampai wafatnya tahun 1404 M tidak berbeda keadaannya dengan keturunan Jenghis Khan yang lain Islam menyusupi diri mereka.

- a. Juchi Khan keturunan dari Jenghis Khan yang menguasai lembah Wolga, Eropa Timur dan Eropa Tengah, menurunkan seorang namanya Barka Khan (1256-1266). Barka Khan inilah menurut Arnold dalam *The Preaching of Islam* merupakan keturunan Jenghis Khan yang perama-tama masuk Islam. Ia banyak membangun rumah-rumah ibadah dan perguruan-perguruan tinggi Islam pada kota belahan Utara itu. Ia banyak berhubungan surat-menyurat dengan sultan Baibars, seorang raja Mamluk Mesir. Sementara itu misi Islam dari Mesir banyak berdatangan dan Islam makin tersiar di belahan Utara.
- b. Chagatai Khan putra Jenghis Khan yang menguasai lembah Tarim Turkisan Timur, sin-hiang, Asia Tengah (Turkistan Barat, Tran-soxiana) menurunkan seorang bernama Tagluk Timur Khan (1347-1363 M) yang menjadi sultan Islam pertama dari keturunan Chagatai Khan. Di tangannya kerajaan yang di bentuk moyangnya itu menjadi kesultanan Islam.
- c. Demikian juga keturunannya yang lain yang masuk menguasai India, Akhirnya mendirikan Kerajaan Moghal (1526-1962) di India, suatu kesultanan Islam yang banyak berjasa dalam meninggikan Islam. Kenyataan menunjukkan bahwa bangsa yang ketika masih biadab menghancurkan segala yang dimiliki Islam, ketika ia telah bergaul dan meresapi ketinggian Islam bukannya masyarakat Islam yang musnah tapi mereka yang lambat laun terpengaruh, bahkan menjadi pembela dan penjunjung tinggi Islam.

Hasil Peradaban Mongol Masa Islam

1. Masa Dinasti Chaghtai

Di balik sejarah gelap terdapat titik terang bagi kemajuan bangsa, setidaknya bangsa-bangsa pada waktu itu. Pada masa Timuriah, terutama masa Timur, peradaban maju pesat. Pada masa ini tercatat undang-undang dan kebijakan-kebijakan Timur di antaranya:

- a. Pemberian tunjangan tetap bulanan kepada para vikhari (pengemis) agar mereka tidak mengemis lagi.
- b. Penegakkan hukum yang tidak pandang bulu.

- c. Pembangunan Masjid, rumah sakit, sarai khana (tempat istirahat para pelancong) dan sekolah.
 - d. Fasilitas-fasilitas untuk para petani dan fasilitas-fasilitas untuk para pedagang.
 - e. Pada masa Shakhrukh, Ilmu pengetahuan dan seni maju pesat, ia mendirikan sebuah Observatorium di Samarkhand (Karim, 2007: 104).
2. Masa Dinasti Golden Horde

Pada Dinasti ini terutama pada masa Barka Khan, telah dibangun rumah-rumah ibadah dan perguruan-perguruan tinggi Islam pada kota-kota belahan utara (Musyarifa Sunanto, 2003: 191). Barka Khan mengganti UUD Mongol diganti dengan syari'at Islam. Selanjutnya semasa Uzbek Khan, administrasi kenegaraan diterapkan sesuai dengan syari'ah Islam. Kesenian dan sastra berkembang pesat pada masanya. Masjid-masjid dan sekolah-sekolah di bangun dengan gaya arsitektur yang indah. Menurut Ibnu Bathutah: pada periodenya Golden Horde menjadi Negara Islam yang paling sempurna.

3. Masa Dinasti Ilkhan

Di bawah pemerintahan Mahmud Ghazan dan atas kecakapan menterinya bernama Rashid al-Din at-Tabib, terjadi kemajuan pesat di bidang pertanian dan pembaharuan kebijakan keuangan, pembentukan petugas pencatat pajak, dan semangat dalam perencanaan program pembangunan fisik, termasuk di antaranya adalah pembangunan pusat-pusat perdagangan, jembatan dan seluruh kota. Selain yang disebutkan di atas pada periode ini, Umat Islam melahirkan ilmuwan internasional di antaranya:

- a. Ibnu Taimiyah.
- b. Nasir ad Din Tusi (1274 M), ahli astronomi, ahli geometri, ahli matematika. Ia mendirikan sebuah observatorium di Maragha, sebuah tempat yang terletak di Asia Kecil (Musyarifa Sunanto, 2003: 191).
- c. Al Juwaini, dengan karyanya: *History of the World Conquerors*, memaparkan kisah Jenghis Khan dan penaklukan Iran.
- d. Rasyid al-Din Fazlullah, seorang ilmuwan fisika dan seorang menteri, menulis karya *Compendium of histories* (التواريخ جوامع), yang mengintegrasikan sejarah Bangsa Cina, India, bangsa Eropa, Muslim, dan sejarah Mongol ke dalam sebuah perspektif kosmopolitan mengenai nasib umat manusia.

CONCLUSION

1. Jatuhnya Kota Baghdad pada tahun 1258 M ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri khilafah Abbasiyah, tapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam, karena Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan itu ikut pula lenyap di bumi hanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu.
2. Kondisi Pendidikan Islam meliputi:
 - a. Berpindahnya pusat ilmu.
 - b. Tuumbuhnya ilmu-ilmu baru.
 - c. Kurangnya Kutubul khanah.
 - d. Banyaknya Sekolah dan Mausuf'at.
 - e. Penyelewengan ilmu.
 - f. Kondisi keagamaan.
3. Hasil Peradaban Mongol Masa Islam:
 - a. Masa Dinasti Chaghtai.
 - b. Masa Dinasti Golden Horde.

c. Masa Dinasti Ilkhan.

REFERENCES

- Amin, Ahmad. Islam dari Masa ke Masa Cet III. Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993.
- Arnold, Thomas W. Penerj. Nawawi Rambe. Sejarah Dakwah Islam Cet I. Jakarta : Widjaya, 1981.
- Bosworth, C.E, The New Islamic Dynasies Cet I. Columbia : Columbia University Press, 1996.
- Basri, Muhammad, Najwa Kholida, Nurul Fadillah Hsb, and Jasmine Dwi Aulia. "Masa Kemunduran Peradaban Islam." ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora 1, no. 3 (2024): 115-21.
- Daliman, A. Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012. <https://books.google.co.id/books?id=wvsWnQAACAAJ>.
- Dunn, R E. Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14. Yayasan Pusat Obor Indonesia, 2011 <https://books.google.co.id/books?id=dKgiDAAAQBAJ>.
- Farid, Achmad, and Adnan Syarif. "Sejarah Perkembangan Dakwah Islam Pasca Invasi Mongol." Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam 2, no. 1 (2016): 1-12
- Hitty, Philips K, penerj. R. Cecep Lukman Yasin, History of The Arabs. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Kartodirjo, Sartono. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Yogyakarta : Ombak, 2017.
- Kuntowijoyo. Penjelasan Sejarah (Historical Explanation). Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008.
- Mufrodi, Ali. Islam di Kawasan Dunia Arab. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Supriyadi, Dedi. Sejarah Peradaban Islam, Bandung : Pustaka Setia, 2008.
- Spuler, Bertold. History of Mongols : Based on Eastern and Western Accounts of the thirteenth and fourteenth Centuries. London : Routledge & Kegan Paul, 1968.
- Tim Riset dan Studi Islam Mesir, Penerj, Arif Munandar Riswanto dkk. Ensiklopedi Sejarah Islam II. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar. 2013.
- Thohir, Ajid. Sirah Nabawiyah : Nabi Muhammad SAW Dalam Kajian Ilmu sosial-Humaniora. Bandung : Marja, 2014.
- Webster, Hutton, Penerj. Sutrisno. Sejarah Dunia Lengkap, Yogyakarta : Indoliterasi, 2016.
- Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

Copyright Holder :

© Sultan, Rusman Paewai (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

